

The Role Of Muslim Entrepreneurs In The Coal Weaving Industry During Pandemic Based On Local Wisdom

Hasan Sazali¹⁾, Rizal Agus²⁾, OK Bilqis Amini³⁾

^{1,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

² Politeknik Negeri Medan

*Email korespondensi: hasansazali@uinsu.ac.id

Abstract

The Role of Muslim Entrepreneurs in the Coal Weaving Industry Based on Local Wisdom shows that the role of Muslim entrepreneurs has contributed to the surrounding community as evidenced by the increasing number of workers or weaving craftsmen, where in the past the community was known as the lazy Malay myth which is a construction of negative cultural habits attached to Malay self. Then the increase in weaving production innovations that not only manages songket weaving into clothing but also combines songket into several variations such as bags, pillowcases, wallets, sandals, caps, tanjak, and shoes, this is also evidence that there is a link between the construction of cultural values and An artifact that has become the local wisdom of the Malays is songket cloth. It is also proven by packaging innovations that are designed to be as attractive as possible with their respective business brand names. This is also inseparable from the support of the Batu Bara district government which provides assistance in the form of looms and provides a forum for entrepreneurs to beautify their sales packaging by constructing a building called a packaging house that can be used by entrepreneurs to develop their businesses so that they are competitive.

Keywords: Entrepreneur, Local Wisdom, Coal Songket Weaving

Saran sitasi: Sazali, H., Agus, R., & Amini, O. B. (2022). The Role Of Muslim Entrepreneurs In The Coal Weaving Industry During Pandemic Based On Local Wisdom. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 468-473. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4608>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4608>

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan sebagai salah satu kegiatan yang menjadi sumber pendapatan negara bukan hanya dapat menambah lapangan kerja namun memiliki kontribusi sebagai pemerataan kesejahteraan dan pendapatan ekonomi masyarakat serta sebagai parameter keberhasilan suatu negara salah satunya dapat dilihat dari meningkatnya jumlah entrepreneur yang bermula dari tingkatan usaha mikro dan kecil yang terus berkembang menjadi usaha besar sehingga perlu adanya peningkatan secara terus menerus yang diharapkan menjadi karakter bagi masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga nantinya akan lahir Wira Usaha Baru (WUB) yang handal, tangguh dan mandiri. (Anayati, 2015)

Amerika Serikat contoh negara yang memiliki jumlah entrepreneur terbesar menurut indeks kewirausahaan global didunia. Pemilik bisnis yang berada di jalan utama di Amerika Serikat atau di pasar

sebagian besar kota. (Munandar, 2016) Disepanjang jalan Seventh Avenue di New York City, akan banyak terlihat pedagang kaki lima yang menjual ongkos dari setiap negara di dunia, toko paku dan toko kelontong kecil. Kebanyakan adalah pedagang atau pemilik toko yang menjajahkan manajemen usaha kecil dengan menciptakan lapangan kerja dan pendapatan untuk keluarga. (Zoltanj, 2017).

Jumlah wirausaha di Amerika Serikat tercatat sebesar 14% jika dibandingkan jumlah penduduknya, Singapura mencapai 8,7% wirausaha dari keseluruhan jumlah penduduk, Malaysia mencapai 4,74% wirausaha dari jumlah penduduk, Thailand sebesar 4,26% dari jumlah penduduk. Presentasi tersebut masih sangat jauh jika dibandingkan dengan Indonesia dimana yang sebelumnya sebesar 1,67% sekarang sekitar 3,47% dari total penduduk Indonesia sebesar 225juta jiwa. (Ebner, 2015).

Jumlah pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia pada tahun 2018 memiliki jumlah sekitar 64,19 juta orang, sedangkan penduduk Indonesia pada tahun 2018 sekitar 265 juta jiwa.

Pendapatan Domestik Bruto yang dimiliki Indonesia sekitar 56,53% membuktikan umkm dapat memberikan kontribusi sebagai menyerap tenaga kerja. (Susilawati, 2013)

Tabel 1. Kontribusi UMKM Terhadap Tenaga Kerja.

Unit Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
UMKM	97.28	97.27	97.24	97.16	96.99	96.71	97.04	96.82	97.00
Mikro	90.97	90.83	90.77	90.12	88.90	86.96	89.31	87.73	89.04
Kecil	3.56	3.73	3.75	4.09	4.73	5.73	4.65	5.44	4.84
Menengah	2.74	2.71	2.72	2.94	3.36	4.01	3.09	3.64	3.13
Besar	2.72	2.73	2.76	2.84	3.01	3.29	2.96	3.18	3.00

Mindset pemikiran orang Indonesia pada wirausaha masih sangat rendah dan bukan menjadi tolak ukur dikatakan orang sukses karena mayoritas budaya di Indonesia lebih dominan memperebutkan kursi CPNS dibandingkan menjadi inovator baru sebagai wirausaha. Hal tersebut juga disebabkan motivasi yang dimiliki sangat minim terutama dilingkungan keluarga sendiri dimana para orangtua kurang mendukung para anaknya ketika menjadi seorang wirausaha. Padahal lulusan perguruan tinggi memiliki potensi yang diharapkan mampu membuka peluang lapangan kerja bagi masyarakat dan dibekali dengan pendidikan yang seimbang. (Retnanto, 2014)

Dalam kehidupan keseharian yang ditemukan pada masyarakat Batubara bahwa kearifan lokal mereka didasari pada dua aspek yaitu produk berupa tenun songket yang menjadi tradisi berpakaian dan juga kebiasaan etos kerja pada masyarakat Melayu yang dinilai rendah dibandingkan bangsa lain. Seperti mitos ungkapan *Melayu Pemalas* yang sering dilontarkan dalam menilai etos kerja pribumi Melayu di Indonesia. Namun, ada juga yang membantah pendapat tersebut dengan menunjukkan bagaimana kerasnya pekerjaan yang dilakukan para petani dan buruh di berbagai tempat yang memiliki kaitan bahwa masyarakat Melayu dalam bekerja untuk mengisi perut. (Ramli, 2016)

Jika seseorang akan pergi ke kantor atau ke tempat bekerja, mereka sering mengatakan pergi mencari makan. Hal ini mencerminkan bahwa orientasi nilai bangsa Melayu dalam hubungannya dengan kegiatan bekerja hanyalah sekedar mencari nafkah saja akibatnya etos kerja menjadi sangat rendah. Makna ungkapan bekerja mencari makan tersebut jelas merupakan ungkapan yang tumbuh pada masyarakat tradisional, yaitu masyarakat yang hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka

tanpa harus bekerja lebih keras untuk mencapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi.

Tenun songket satu-satunya kain khas Melayu Batubara yang mewah dan memiliki seni dimana proses pembuatannya menuntut kesabaran ekstra dan keterampilan tinggi serta ketekunan yang luar biasa. (Munandar, 2016) Sejak abad ke-16 songket telah menjadi pakaian resmi ataupun syarat kelengkapan utama dalam upacara adat istiadat Melayu yang didasari pada masuknya pedagang islam yang membawa benang emas dan perak ke semenanjung pesisir Batubara sehingga timbul gagasan menjadikan bahan tersebut sebagai tenunan yang memiliki nilai jual. (Sefriyono, 2018).

Dahulunya kain tenun songket dijadikan pakaian perkawinan di kerajaan hingga sekarang kain songket masih dijadikan sebagai barang hantaran pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan. Tradisi tersebut juga masih berlangsung di daerah Palembang, Minangkabau, Batubara, Melayu Semenanjung, Brunei dan Sulawesi. (Industry, 2014). Dalam kegiatan adatnya masyarakat Melayu Batubara tidak dapat dipisahkan dengan kain songket karena sudah menjadi tradisi berpakaian yang menjadi peluang besar bagi pelaku usaha yang ada di Kabupaten Batubara agar memanfaatkan industri tradisional tenun sebagai ladang penghasilan dan juga melestarikan budaya bersongket agar tidak punah. (Sandy, 2019). Sampai sekarang seperti yang diketahui industri rumahan kain tenun songket batubara yang dimiliki masyarakat sudah ada sejak tahun 1823 tetapi perkembangannya belum maksimal. Selain itu, kebiasaan buruk masyarakat Melayu yang pemalas dalam bekerja seperti ungkapan *kojo tak kojo seribu lima ratus, biar rumah ondak runtuh yang ponting gulai lomak, ondak ke laut angin koncang* dan lain sebagainya yang menjadi nilai negatif kebudayaan yang masih melekat.

Apalagi sejak diresmikannya desa Padang Genting sebagai Desa Wisata Kampung Tenun oleh Bupati Batubara Zahir pada 19 Desember 2019 diharapkan berdampak pada jumlah permintaan songket dan mampu mensejahterakan masyarakat agar tidak lagi malas bekerja dan tidak perlu merantau keluar negeri. Selain itu, kesediaan modal yang terbatas dan sumber daya manusia yang sedikit dan alat tenun yang masih tradisional menjadi kendala yang belum terpecahkan. Entrepreneur yakni orang yang mampu mendirikan, mengelola serta mengembangkan perusahaan yang dimilikinya ataupun seseorang yang dinilai mampu untuk melihat dan menilai kesempatan bisnis, mampu mengumpulkan sumber daya dan mengambil tindakan yang tepat guna untuk meraih kesuksesan. (Mursa, 2015)

Akan tetapi untuk memulai usaha seseorang perlu merumuskan suatu kegiatan yang baru dan berbeda inilah yang disebut dengan kewirausahaan yang memiliki proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan masalah dan dapat menemukan peluang untuk membuat kehidupan lebih baik lagi dengan berusaha. (Buhaerah, 2020) Adapun menurut Fahmi terdapat peran wirausaha dapat dipaparkan dalam beberapa aspek yakni sebagai berikut:

Peran Selaku Inovator yakni peran wirausaha sebagai seorang inovator yakni dapat mengubah kesempatan menjadi sebuah ide yang memiliki nilai jual dan memberikan nilai tambah melalui upaya, waktu, biaya, serta kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Dalam menjalankan peran sebagai inovator, wirausaha secara sengaja mencari sumber inovasi, mencermati perubahan, dan fenomena adanya peluang untuk berinovasi agar berhasil.

Peran Selaku Pemimpin yakni sebagai pemimpin maka seorang wirausaha harus mampu menanggung resiko bahwa seorang wirausaha ketika mengambil keputusan harus siap menanggung. Para wirausaha yang berani mengambil resiko dan inovatif biasanya menjadi tokoh dalam bisnis. Mereka mempunyai gagasan dan berupaya mengkombinasikan sumber ekonomi untuk merealisasikan gagasan. Entrepreneur merupakan seseorang pemimpin yang mengambil risiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan mengelola suatu bisnis menerima imbalan jasa berupa profit nonfinancial.

Peran Selaku Pencipta Lapangan Kerja sehingga dengan adanya wirausaha akan mampu menggerakkan ekonomi, inovasi, peningkatan produktivitas, dan lapangan pekerjaan. Hubungan antara kewirausahaan dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan bahwa wirausaha yang menciptakan perusahaan baru berarti menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan tingkat persaingan, dan produktivitas melalui perubahan teknologi menciptakan pekerjaan bukan mencari pekerjaan (Cahyani, 2015)

Entrepreneur bagi seorang muslim menjadi kegiatan wajib yang harus dilakukan. Kewajiban tersebut disebabkan oleh kebutuhan mendesak bagi seluruh warga bangsa Indonesia untuk keluar dari kelemahan ekonomi yang menyebabkan mundurnya berbagai sektor ekonomi Indonesia. Kunci sukses pengusaha adalah memberi dengan benar, semakin banyak memberi maka semakin banyak menuai hasil. Dengan memberi maka akan menebar potensi penghasilan. Memberi dalam hal ini dapat berwujud memberikan kesempatan orang lain bekerja yang akan bermanfaat baginya, memberikan orang lain berinvestasi dengan bisnis kita dan lain sebagainya.

Dalam menjalankan bisnis seorang wirausaha tidak terlepas pada modal, tetapi tidak selamanya modal berupa uang dan barang bisa berupa gagasan sebagai awal pendukung usaha. Minimnya ketersediaan modal bukan berarti kemudian hari tidak akan berdampak pada perubahan taraf hidup yang besar sebab segala usaha tidak harus selalu dipengaruhi ketersediaan modal yang besar. Banyak para pengusaha memulai usaha dari modal yang sedikit tetapi dengan semangat dan kreativitas mereka dapat membangun bisnisnya hingga dapat membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. (Irfayanti, 2020).

Perkembangan usaha biasanya dilihat dari segi pendapatan (omset) yang diterima setiap bulannya. Inggarwati dan Kaudin berpendapat bahwa perkembangan usaha dapat diukur dengan melihat pertumbuhan penjualan, bertambahnya jumlah karyawan, peningkatan laba, dan peningkatan nilai aset. Selain itu, penggunaan media sosial dalam berbisnis akan meningkatkan kesadaran merek, komunikasi dengan konsumen, pemasaran yang efisien, menunjukkan keahlian perusahaan dan mendapatkan jaringan bisnis yang lebih banyak. Apabila semua ini sudah terwujud, maka usaha tersebut dapat dianggap mengalami perkembangan.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk memecahkan masalah yang diangkat dalam tesis maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bermanfaat memiliki informasi fakta dan data peran entrepreneur muslim pada industri tenun.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisa yakni dengan mencari tahu permasalahan kehidupan pelaku usaha, kontribusi yang diberikan wirausaha muslim, memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Jumlah informan yang ditentukan oleh penulis adalah lima orang dimana terdapat empat orang pengusaha tenun dan satu orang Dinas Koperasi dan UKM Batubara. Melalui proses member check inilah yang dilakukan peneliti untuk melengkapi hasil penelitian dengan informan. Pengecekan anggota (*member check*) sebagai upaya untuk memeriksa apakah telah berhasil mengungkap perspektif partisipan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran entrepreneur muslim pada industri tenun batubara berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi yang sangat berdampak bagi perkembangan industri tenun dan kesejahteraan masyarakat sekitar, dengan adanya entrepreneur yang membuka usaha tenun maka akan bertambahnya peluang lapangan kerja. Disamping itu dengan adanya entrepreneur dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan pendapatan domestik bruto dan menjadikan Indonesia sebagai negara maju. Sebab negara dikatakan sudah maju ialah ketika memiliki jumlah wirausaha yang lebih banyak dari total jumlah penduduknya. Industri tenun termasuk dalam kategori usaha mikro yang diatur dalam Undang-Undang No.7 Tahun 2021 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

Masih banyak pelaku usaha yang mengalami kesulitan dalam pemasaran produk dikarenakan persaingan yang cukup ketat, juga dikarenakan belum adanya peraturan daerah tentang menetapkan harga jual songket karena di daerah tersebut hampir seluruhnya berprofesi sebagai pengrajin tenun yang sudah lama. Sementara ini songket dijual berdasarkan motif, bahan dan tingkat kerumitan pembuatan. Jika pemerintah

mengeluarkan peraturan tentang harga jual maka kehidupan para pengrajin akan lebih sejahtera tidak ada rasa iri-irian dengan produksi orang lain dan tidak ada yang menjual harga lebih rendah dibawah ketentuan daerah. Salah satu desa pengrajin tenun adalah desa Padang Genting yang menjadi desa wisata kampung tenun sejak ditetapkan oleh Bupati Batu Bara pada 19 Desember 2019 lalu. Dimana masyarakatnya selain bekerja sebagai nelayan juga ada yang mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah pemenuhan kebutuhan hidupnya seperti pedagang, dan pengerajin tenun songket.

Kegiatan tersebut dikerjakan pada saat pekerjaan di rumah telah selesai. Kegiatan menenun di kerjakan kaum ibu-ibu dan anak gadis. Seiring berjalannya waktu hingga sekarang songket mulai mengalami perkembangan tidak hanya dipakai oleh masyarakat wilayah Batubara tetapi juga sudah beberapa daerah dan luar negeri. Adanya peran entrepreneur muslim pada industri songket sebagai penyedia bisnis songket Batubara ternyata dapat membantu masyarakat memberikan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, sehingga tidak ada lagi nilai budaya negatif yang menjadi mitos bahwa orang Melayu itu pemalas karena mereka bisa bekerja sebagai pengrajin disalah satu toko milik pengusaha songket yang ada agar bergabung membantunya dalam menyelesaikan pesanan songket. Selain itu hubungan bisnis yang terjalin mereka saling memberi support berbagi orderan jika ada pesanan dalam jumlah banyak, mereka saling berbagi pekerjaan kepada para pengrajin lain untuk menyelesaikan pesanan konsumen. Harga satu helai kain tenun songket Batubara berkisar 250.000 hingga 3.000.000 tergantung dari tingkat kerumitan dan bahan baku benang yang digunakan.

Kearifan lokal dapat menjadi sumberdaya potensial untuk membangun daya saing UMKM secara berkesinambungan, mengingat nilai kearifan lokal ini juga bersumber budaya masyarakat Melayu Batubara yang gemar memakai songket merupakan identitas masyarakat Melayu Batubara yang perlu dilestarikan sehingga memiliki keterkaitan antara kearifan lokal, warisan budaya pada kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, yang menjadi ciri khas pembuatan tenun yakni songket Batubara masih menggunakan alat tenun tradisional yang sudah berusia ratusan tahun, menggunakan motif dan warna yang khas seperti bunga besar sekuntum, tolak dan lain-lain. Kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah

menjadi nilai jual bagi usaha mikro agar mampu bersaing di tingkat nasional dan global. Penggabungan kearifan lokal, usaha mikro akan meningkatkan daya jual karena memiliki citra dan identitas bangsa.

Dalam memanfaatkan peluang pengusaha songket di Kabupaten Batubara dinilai cukup responsif memanfaatkan peluang seperti diwaktu menjelang lebaran Idul Fitri dan hari Idul Adha maka para produsen tenun mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses produksi jauh lebih besar daripada hari biasanya dengan menambah penenun, menambah modal, bahan baku benang sebagai komponen utama produksi. Kemudian Ratna pengusaha tenun Yusra beliau mengatakan sampai pada saat ini salah satu usaha yang sedang berkembang di Kabupaten Batubara adalah kain tenun songket. Songket ialah bagian artefak dalam budaya Melayu yang berperan sebagai salah satu jati diri orang Melayu, oleh sebab itu sekarang banyak pengusaha songket yang memanfaatkan peluang ini untuk bekerja sama baik antar pengusaha tenun maupun dengan pengrajin untuk menambah pendapatan juga dapat melestarikan budaya Melayu. (Rudi, 2021).

Dalam pembuatan songket kendala terbesar ialah pada harga bahan baku benang yang kian hari semakin mahal dikarenakan untuk mendapatkan bahan baku tersebut mereka harus membelinya keluar kota seperti di Palembang dan Medan. Sangat disayangkan untuk bahan baku benang emas dalam pembuatan songket ini tidak didapatkan didaerah tersebut, maka perlu adanya perhatian pemerintah untuk menjamin ketersediaan bahan baku dengan menyediakan sarana produksi agar para pengrajin tidak kesulitan untuk membuat kain songket tersebut.

Adanya perhatian pemerintah pada perkembangan usaha Tenun Songket Batubara yang menjadi warisan budaya dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Batubara melalui Dinas Koperasi dan UMKM memberikan pelatihan-pelatihan agar dapat pelaku usaha dapat meningkatkan kualitas produknya. Pemerintah memberikan bantuan berupa seperangkat alat pembuatan kain songket yang diberikan kepada pelaku usaha kain songket, masing-masing diberikan mendapatkan satu paket okik (alat tenun tradisional).

Pemerintah Kabupaten Batubara juga mengeluarkan Peraturan Bupati Nomor 39 Tahun 2016 tentang pakaian dinas harian dan lapangan pegawai negeri sipil yang menjelaskan bahwa pegawai negeri sipil wajib memakai busana songket batubara pada setiap hari kamis, hal ini juga menjadi

peluang untuk perempuan muslimah pelaku usaha kain songket batubara, dengan dibuatnya peraturan ini maka dampak terhadap penjualan kain songket meningkat, dalam sebulan bisa terjual sebanyak 150 pasang kain songket. Selain itu, pada 19 Desember 2019 pemerintah juga membangun desa wisata perkampungan kain songket, yang dinamakan *Kampung Tenun Batubara* yang berlokasi di desa Padang Genting sebagai wadah museum penjualan songket yang sedang dibangun.

4. KESIMPULAN

Diharapkan adanya peraturan khusus yang dikeluarkan pemerintah Batubara dalam menjual hasil kerajinan tangan industri Tenun Songket Batubara agar para pelaku usaha tidak menjual jauh lebih rendah atau jauh lebih tinggi dari harga pasaran lainnya. Untuk itu, selain dilihat dari kualitas hasil tenunan juga perlu adanya peraturan harga penjualan agar semua sama rata dan adil. Selain sebagai aset budaya, kain songket ini juga merupakan salah satu sumber mata pencarian masyarakat Kabupaten Batubara untuk upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Akan tetapi para pelaku usaha masih dibebankan pada harga bahan baku benang yang terus meningkat sementara harga produk yang dijual tetap sulit dinaikkan karena, sehingga pemerintah kabupaten Batubara perlu menyediakan sarana stok bahan baku agar entrepreneur yang ada di Batubara tidak perlu memesan benang terlalu jauh serta harus diupgradenya alat tenun tradisional yang digunakan menjadi menggunakan mesin agar pengerjaannya kain songket bisa selesai lebih cepat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- U.-U. R. (2021). *Tentang Usaha Mikro Kecil Menengah*.
- Anayati, W. (2015). Etos Kerja Etnik Melayu Batubara, Disertasi Universitas Sumatera Utara, 2015. *repository.usu.ac.id*, 43.
- Belenger, S. (2017). The Value of Social Media For Small Businesses. *Journal Of Information System*, 58.
- Buhaerah. (2020). Islamic Entrepreneurship Model Based On Local Wisdom And Competitiveness. *Journal State Islamic Institut Parepare*, 54.
- Cahyani, U. (2015). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Berbasis Syariah. *Jurnal Attijarah*, 26.
- Ebner, A. (2015). Entrepreneurship And Economic development From Clasiccal Political

- Economy To Economic Sociology. *Jurnal Economics Studies Emerald Insight*, 29.
- Industry, D. o. (2014).
- Irfayanti, M. (2020). Local Wisdom of Indonesian Female Entrepreneurs in Creative Industries. *Management Curtin University*, 154.
- Munandar, A. (2016). Strategy Development And Competitive Advantages Of Micro Small Medium Entrepise Business Institution Toward Regional Development. *Jurnal Adbis Preneur*, 162.
- Mursa. (2015). Implementasi Prinsip Ekonomi Syariah Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan. *Jurnal Ekonomi Darussalam*, 75.
- Nasir, M. Y. (n.d.). Peranan Kerajaan Lima Laras Dalam Pembangunan Kearifan Lokal. 2007.
- Ramli, N. (2016). Konservasi Kearifan Budaya Lokal Dalam Proses Interaksi Sosial Etnis Melayu Di Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Studi Keislaman*, 34.
- Retnanto, A. (2014). *Entrepreneurship Bagi Umat Islam*. Kudus: Jurnal STAIN Kudus. vol.2. no.2.
- Sandy, N. (2019). Lazy Malay Stereotypes and Their Influence on Work Ethics. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 48.
- Sefriyono. (2018). Preventing Religious Radicalisme Based On Local Wisdom: Interrelation Of Tarekat, Adad, And Local Authority In Padang Pariaman West Sumatra. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Sosial Dan Kemanusiaan.*, 12.
- Susilawati, I. (2013). Peran Generasi Millennial Muslim Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal. *Ekonomi Islam*, 286.
- Zoltanj. (2017). The Center For Entrepreneurship And Public Policy. *Virginia USA and Visiting Professor Imperial College Business School*, 344.